

## HUBUNGAN *SELF-EFFICACY* DAN KEPATUHAN PENGOBATAN TERHADAP *ASTHMA CONTROL TEST* PADA PASIEN ASMA

Isah Masdiana Girsang<sup>1</sup>, Dewi Elizadiani Suza<sup>2</sup>, Amira Permatasari Tarigan<sup>3</sup>  
Universitas Sumatera Utara<sup>1,2,3</sup>  
isahmasdiana@umb.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan terhadap *asthma control test* pada pasien asma. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 44 pasien di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Medan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini instrumen *self efficacy*, instrumen kepatuhan pengobatan yaitu MMAS-8 dan pengukuran *Asthma control test* oleh (ACT) oleh *American Lung Association* (ALA) kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini terdiri dari analisa Univariat dan Analisa Bivariat menggunakan uji *statistic Chi-Square*. Hasil penelitian didapatkan *self-efficacy* dan *Asthma Control Test* (ACT) didapatkan nilai  $p = 0,01 < 0,05$  dan nilai kepatuhan pengobatan dengan *Asthma Control Test* (ACT) didapatkan nilai  $p = 0,051 < 0,05$ . Simpulan, tidak terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan terhadap *Asthma Control Test* (ACT) pada pasien asma.

Kata Kunci: *Asma Control Test*, Kepatuhan Pengobatan, *Self-Efficacy*.

### ABSTRACT

*This research aims to examine the relationship between self-efficacy and treatment compliance with the asthma control test in asthma patients. This type of research is quantitative using descriptive correlational methods. The number of samples in this study that met the inclusion criteria was 44 patients at the North Sumatra University Hospital, Medan, with the sampling technique used was consecutive sampling. The instruments used in this research were self-efficacy instruments, medication adherence instruments namely MMAS-8 and Asthma control test measurements by (ACT) by the American Lung Association (ALA) questionnaire. Data analysis in this research consists of Univariate analysis and Bivariate analysis using the Chi-Square statistical test. The research results showed that self-efficacy and the Asthma Control Test (ACT) obtained a value of  $p = 0.01 < 0.05$  and the value of treatment compliance with the Asthma Control Test (ACT) obtained a value of  $p = 0.051 < 0.05$ . In conclusion, there is no significant relationship between self-efficacy and treatment compliance with the Asthma Control Test (ACT) in asthma patients.*

Keywords: *Asthma Control Test*, Treatment Compliance, *Self-Efficacy*.

### PENDAHULUAN

Asma merupakan penyakit jangka panjang disaluran pernapasan dengan peradangan dan penyempitan saluran napas menimbulkan sesak atau sulit bernapas, penderita juga mengalami gejala lain seperti nyeri dada, batuk-batuk dan mengi yang bisa menyerang semua golongan muda maupun tua (Setiawan & Syahfrianti, 2020).

Beberapa faktor-faktor pencetus kekambuhan asma yang disebutkan dalam sebuah penelitian seperti olahraga yang berlebihan, allergen, asap (rokok), bau menyengat, pilek, virus, emosi, stres, cuaca dan polusi udara, pengetahuan penderita (Nurman & Safitri, 2022).

Kekambuhan asma merupakan suatu keadaan asma yang sifatnya hilang timbul dimana kadang tanpa gejala dan dengan gejala baik ringan bahkan berat yang dapat mengancam nyawa. Untuk mengontrol gejala asma secara baik, maka penderita harus bisa merawat penyakitnya, dengan cara mengenali lebih jauh tentang penyakit tersebut (Djamil, 2020). Menurut Wahyu & Yanti, (2022) faktor yang mempengaruhi kekambuhan asma yaitu faktor lingkungan, alergi dan kecemasan. Dengan keadaan seperti ini faktor-faktor tersebut akan memicu terjadinya kekambuhan.

Ada beberapa upaya yang dapat penderita asma lakukan untuk menekan kekambuhan asma yaitu dengan menghindari faktor penyebab yang dapat memicu terjadinya kekambuhan pada asma salah satunya adalah pergantian cuaca, faktor lainnya seperti alergi, bau menyengat, debu dan stress. Hal-hal tersebut disebut sebagai efikasi diri untuk mengurangi kekambuhan asma (Kartikasari & Finishia, 2023).

*Self efficacy* merupakan kepercayaan diri untuk melaksanakan perilaku tertentu untuk mencapai tujuan yang spesifik. Individu dengan tingkat *self efficacy* tinggi mampu menghadapi masalah dengan lebih efektif dibandingkan individu dengan tingkat *self efficacy* rendah. Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi memiliki persepsi bahwa tugas yang berat adalah tantangan yang harus dikuasai. Kegagalan yang dihadapi memacu untuk meningkatkan usaha dan kemampuan untuk pulih dari kegagalan dengan cepat. Efikasi diri yang tinggi dapat menyebabkan strategi koping aktif, seperti mengambil kendali obat asma sesuai resep atau obat Pereda dan patuh dalam meminum obat (Kan et al., 2021).

Angka prevalensi yang tinggi berkaitan dengan asma yang tidak terkontrol dengan baik serta tatalaksana penyakit asma dan penggunaan obat antiasma di lapangan belum sesuai dengan pedoman yang direkomendasikan oleh *Global Initiative for Asthma* (GINA). Penilaian kontrol asma digunakan untuk menilai frekuensi sesak napas, kekambuhan malam hari/bangun dini hari, kerasionalan penggunaan obat, kontrol asma secara keseluruhan, dan hilangnya produktivitas (Dijk et al., 2020). Menurut Nanang et al., (2023) salah satu dari berbagai metode mengidentifikasi tingkat kontrol asma yaitu melihat bentuk gejala asma menurut GINA yang mengamati frekuensi munculnya gejala pada saat siang dan malam hari.

Berdasarkan hasil penelitian Nofita & Kartikasari, (2021) responden asma tidak terkontrol mempunyai kualitas hidup buruk, dibandingkan kualitas hidup responden asma terkontrol. Kesimpulannya terdapat keterkaitan tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien. Beberapa penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada permasalahan kualitas hidup yang buruk yang diakibatkan oleh tidak terkontrolnya asma, sehingga pada penelitian ini, peneliti mencoba menambahkan aspek baru berupa upaya dari penderita asma terkait *self efficacy* sekaligus kepatuhan terhadap *asthma control test*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah semua pasien asma di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Medan ditemukan sebanyak 44 orang pada tahun 2022. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 44 pasien di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Medan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *consecutive sampling*. Instrumen yang

digunakan dalam penelitian ini instrumen *self efficacy*, instrumen kepatuhan pengobatan yaitu MMAS-8 dan pengukuran *Asthma control test oleh (ACT)* oleh *American Lung Association (ALA)* kuesioner. Analisa data dalam penelitian ini terdiri dari analisa Univariat dan Analisa Bivariat menggunakan uji *statistic Chi-Square*.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 1.  
Distribusi Frekuensi dan Persentase *Self-efficacy* pada pasien Asma (n = 44)

Self Efficacy	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	28	63.6
Baik	16	36.4
Jumlah	44	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil Distribusi Frekuensi dan Persentase *self-efficacy* pada pasien asma paling banyak dengan kategori tidak baik 28 responden (63.6%).

Tabel 2.  
Distribusi Frekuensi dan Persentase Kepatuhan Pengobatan pada pasien Asma (n = 44)

Kepatuhan Pengobatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	10	22.7
Sedang	10	22.7
Baik	24	54.5
Jumlah	44	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil Distribusi Frekuensi dan Persentase kepatuhan pengobatan pada pasien asma dengan kategori paling banyak baik sebanyak 24 responden (54.5%).

Tabel 3.  
Distribusi Frekuensi dan Persentase *Asthma Control Test (ACT)* pada pasien Asma (n = 44)

ACT	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Terkontrol	32	72.7
Terkontrol Sebagian	5	11.4
Terkontrol Penuh	7	15.9
Jumlah	44	100

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil Distribusi Frekuensi dan Persentase *Asthma Control Test (ACT)* pada pasien asma dengan kategori tidak terkontrol 32 responden (72.7%).

Tabel 4  
Distribusi Hubungan *Self-efficacy* dan *Asthma Control Test (ACT)* (n = 44)

<i>Self-efficacy</i>	Total
----------------------	-------

		<i>Self-efficacy</i> Baik	<i>Self-efficacy</i> Tidak Baik		
Asthma Control Test	Terkontrol Penuh	Count	7	0	7
		% within Asthma Control Test	100.0%	0.0%	100.0%
		% within Self Efficacy	33.3%	0.0%	15.9%
		% of Total	15.9%	0.0%	15.9%
	Terkontrol Sebagian	Count	4	1	5
		% within Asthma Control Test	80.0%	20.0%	100.0%
		% within Self Efficacy	19.0%	4.3%	11.4%
		% of Total	9.1%	2.3%	11.4%
	Tidak Terkontrol	Count	10	22	32
		% within Asthma Control Test	31.2%	68.8%	100.0%
		% within Self Efficacy	47.6%	95.7%	72.7%
		% of Total	22.7%	50.0%	72.7%
Total	Count	21	23	44	
	% within Asthma Control Test	47.7%	52.3%	100.0%	
	% within Self Efficacy	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	47.7%	52.3%	100.0%	

Pada Tabel 4 diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara *Asthma Control Test* (ACT) dengan *Self-efficacy* diperoleh bahwa paling banyak responden yang memiliki *Asthma Control Test* (ACT) tidak terkontrol pada *Self-efficacy* tidak baik sebanyak 22 responden (68,8%).

Tabel 5  
Distribusi Hubungan Kepatuhan Pengobatan dan *Asthma Control Test* (ACT) (n = 44)

		Kepatuhan Pengobatan			Total
		Kepatuhan Tinggi	Kepatuhan Sedang	Kepatuhan Rendah	
Terkontrol Penuh	Count	7	0	0	7
	% within Asthma Control Test	100.0%	0.0%	0.0%	100.0%
	% within Kepatuhan Pengobatan	29.2%	0.0%	0.0%	15.9%
	% of Total	15.9%	0.0%	0.0%	15.9%
Terkontrol Sebagian	Count	3	2	0	5
	% within Asthma Control Test	60.0%	40.0%	0.0%	100.0%
	% within Kepatuhan Pengobatan	12.5%	20.0%	0.0%	11.4%
	% of Total	6.8%	4.5%	0.0%	11.4%
Tidak Terkontrol	Count	14	8	10	32
	% within Asthma Control Test	43.8%	25.0%	31.2%	100.0%
	% within Kepatuhan Pengobatan	58.3%	80.0%	100.0%	72.7%
	% of Total	31.8%	18.2%	22.7%	72.7%
Total	Count	24	10	10	44

% within Asthma Control Test	54.5%	22.7%	22.7%	100.0%
% within Kepatuhan Pengobatan	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%
% of Total	54.5%	22.7%	22.7%	100.0%

Pada Tabel 5 diatas menunjukkan hasil analisis hubungan antara *Asthma Control Test* (ACT) dengan kepatuhan pengobatan diperoleh bahwa paling banyak responden yang memiliki *Asthma Control Test* (ACT) tidak terkontrol pada kepatuhan pengobatan tinggi sebanyak 14 responden (43,8%).

Hasil penelitian ini telah berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p yaitu 0,051, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Asthma Control Test* (ACT) dengan Kepatuhan Pengobatan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan distribusi frekuensi dan persentase *self-efficacy* pada pasien asma paling banyak dengan kategori tidak baik 28 responden (63.6%), dan hasil distribusi frekuensi serta persentase kepatuhan pengobatan pada pasien asma dengan kategori baik sebanyak 24 responden (54.5%). Menurut Al Farisi, (2020) kepatuhan dalam minum obat adalah langkah penting dalam pengobatan penyakit, dan inkonsistensi pasien terhadap rejimen dapat mengakibatkan kondisi kesehatan yang buruk, peningkatan biaya perawatan, dan waktu pemulihan yang lama.

Nofriati et al., (2023) menambahkan efikasi dianggap sebagai konsep yang penting dalam penilaian kesehatan dengan kondisi kronik misalnya manajemen diri, kualitas hidup, kepatuhan pengobatan, modifikasi perilaku dan gaya hidup, kesehatan mental dan fisik serta pencegahan penyakit. Salah satu metode pembinaan dan edukasi kesehatan yang efektif digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan pada pasien adalah *health coaching*. *Health coaching* adalah salah satu strategi yang bertujuan untuk mendorong pilihan gaya hidup yang lebih sehat dan mempromosikan pengelolaan kondisi yang lebih baik dengan potensi biaya yang relatif lebih rendah dengan tingkat kenyamanan yang tinggi dibanding layanan kesehatan tradisional.

Hasil distribusi frekuensi dan persentase *Asthma Control Test* (ACT) pada pasien asma dengan kategori tidak terkontrol 32 responden (72.7%). Menurut Astuti et al., (2021) meskipun pasien telah di berikan terapi standar, namun angka asma tidak terkontrol dengan frekuensi kekambuhan asma tetaplah tinggi, yakni 51-59% dari total penderita. Alasan lainnya terjadinya kekambuhan asma adalah pasien asma tidak melakukan pengobatan secara teratur yang dapat mengakibatkan kontrol asma yang kurang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami et al., (2021) menyatakan bahwa tingkat kontrol asma dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien asma, dimana pasien yang memiliki asma terkontrol cenderung mengalami peningkatan kualitas hidup dibandingkan dengan pasien asma yang tidak terkontrol.

Beberapa hal yang mempengaruhi tingkat terjadinya kontrol asma yaitu cara terapi atau pengobatan, kepatuhan dalam pengobatan, pencegahan faktor alergen, lingkungan serta faktor pencetus yang mempengaruhi kontrol penyakit asma. Asma yang tidak terkontrol dapat diakibatkan oleh kurangnya kesadaran, kemauan, pengetahuan dan perilaku penderita untuk penatalaksanaan asma yang tepat (Marantika et al., 2022).

Hasil analisis hubungan antara *Asthma Control Test* (ACT) dengan *Self-efficacy* diperoleh bahwa paling banyak responden yang memiliki *Asthma Control Test* (ACT) tidak terkontrol pada *Self-efficacy* tidak baik sebanyak 22 responden (68,8%). Menurut Ariantini et al., (2022) individu penderita asma yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat berperilaku sehat dan menghindari penyebab-penyebab serangan asma. Efikasi diri tidak berkaitan dengan kecakapan seseorang, namun berkaitan dengan keyakinan seseorang mengenai hal yang dapat dilakukan dengan kecakapan yang dimiliki. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi lebih mudah mengadopsi perilaku baru.

Sebagian besar penderita asma seharusnya sudah memiliki sikap yang positif seperti mampu untuk menjaga asma tetap terkontrol, mampu untuk menjalankan olahraga tanpa mengalami serangan asma, mampu menilai tingkat asma yang diderita setiap saat, dapat menggunakan obat asma sebagaimana diresepkan oleh dokter, serta tidak panik dalam mengelola serangan asma dengan lebih baik (Juwita et al., 2023). Individu penderita asma yang memiliki *self efficacy* tinggi dapat berperilaku sehat dan menghindari penyebab-penyebab serangan asma. Efikasi diri yang tinggi dapat menyebabkan strategi koping aktif, seperti mengambil kendali obat asma sesuai resep atau obat pereda bila diperlukan serta berkonsultasi dengan dokter jika timbul gejala secara persisten (Sutrisna & Rahmadani, 2022).

Hasil analisis hubungan antara *Asthma Control Test* (ACT) dengan kepatuhan pengobatan diperoleh bahwa paling banyak responden yang memiliki *Asthma Control Test* (ACT) tidak terkontrol pada kepatuhan pengobatan tinggi sebanyak 14 responden (43,8%). Hasil penelitian ini telah berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai  $p$  yaitu 0,051, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara *Asthma Control Test* (ACT) dengan Kepatuhan Pengobatan. Menurut Tuloli et al., (2023) aktivitas sehari-hari dan gangguan emosi (cemas, depresi) juga dapat disebabkan oleh asma. Dampak buruk dari asma ini biasanya akan bertambah bila tingkat kontrol asma rendah. Kepatuhan (*adherence*) pasien yang rendah menjadi penyebab yang mempengaruhi rendahnya pengontrolan asma di berbagai Negara di dunia.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Laila et al., (2023) terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan pengobatan dengan tingkat kontrol asma pada pasien asma di Poli Paru RSUD Dr. R. Soedarsono, dengan  $p$ -value 0,000. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepatuhan pengobatan maka semakin baik tingkat kontrol asma pada pasien asma.

Pada pasien dengan tingkat kontrol asma yang tidak terkontrol haruslah meningkatkan manajemen asma dengan baik untuk mengurangi kekambuhan dan mengembangkan kualitas hidup yang optimal. Semua pasien asma diharapkan rutin mengkonsumsi obat yang diberikan dan rutin melakukan kontrol di RSUD atau di Puskesmas/Fasilitas Kesehatan tingkat pertama untuk memperkuat pengendalian atau kontrol asma dan kualitas hidup. Dari hasil uji *chi square* yaitu  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat kontrol asma dengan kualitas hidup pasien asma bronkial. Semakin baik tingkat kontrol asma maka semakin baik juga kualitas hidup (Marsidi et al., 2023).

## SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan hasil analisis bivariate didapatkan temuan *self-efficacy* dan *Asthma Control Test* (ACT) didapatkan nilai  $p = 0,01 < 0,05$  dan nilai kepatuhan pengobatan dengan *Asthma Control Test* (ACT) didapatkan nilai  $p = 0,051 < 0,05$ , sehingga tidak terdapat hubungan signifikan antara *self-efficacy* dan kepatuhan

pengobatan terhadap *Asthma Control Test* (ACT) pada pasien asma.

## SARAN

Saran yang dapat diberikan yaitu memberikan pembinaan pada penderita asma dengan menerapkan salah satu metode pembinaan dan edukasi kesehatan yang efektif digunakan untuk meningkatkan *self-efficacy* dan kepatuhan pengobatan pada pasien adalah *health coaching*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketaatan Minum Obat pada Penyakit Kronik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 277–280. <http://ji.unbari.ac.id/index.php/ilmiah/article/view/883>.
- Ariantini, P., Putra, P. W. K., & Kio, A. L. (2022). Hubungan Self-Management dengan *Self-Efficacy* pada Pasien Asma di Masa Pandemi Covid-19 Di Poliklinik Paru RSU Denpasar. *Journal Center of Research Publication in Midwifery and Nursing*, 6(1), 45–53. <https://doi.org/10.36474/caring.v6i1.220>.
- Astuti, L. W., Utami, S., & Yuliana, N. (2021). Gambaran Frekuensi Kekambuhan Asma (FKA). *Jurnal Kesehatan Samawa*, 6(1), 30–36. <https://doi.org/10.58406/jks.v6i1.603>.
- Dijk, B. C. P. Van. (2020). Relationship Between the *Asthma Control Test* (ACT) and other Outcomes: a Targeted Literature Review. *BMC Pulmonary Medicine*, 20(79). pp. 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12890-020-1090-5>.
- Djamil, A., Hermawan, N. S. A., Febriani, F., & Arisandi, W. (2020). Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Asma pada Pasien Dewasa. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(1). <https://doi.org/10.30604/well.48212020>.
- Juwita, D. A., Sari, Y. O., & Azani, H. P. (2023). The Effect of Pharmacist Education on the Quality of Life of Asthma Patients in the Pulmonary Polyclinic of Dr. M. Djamil Hospital Padang, Indonesia. *World Journal of Pharmacy and Pharmaceutical Sciences*, 12(8), 1582-1589. <https://www.researchgate.net/profile/Dian-Ayu-Juwita->
- Kan, K., Fierstein, J., Boon, K., Madeleine Kanaley, Zavos, P., Volerman, A., Vojta, D., & Gupta, R. S. (2021). Parental Quality of Life and Self-Efficacy in Pediatric Asthma. *Journal of Asthma*, 58(6), 742–749. <https://doi.org/10.1080/02770903.2020.1731825>.
- Kartikasari, D., & Finishia, R. D. (2023). Gambaran Pengetahuan tentang Pencegahan Kekambuhan pada Pasien Asma. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(1), 40–46. <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/jik/article/view/1433>.
- Laila, I., Hamim, N., & Salam, A. Y. (2023). Hubungan Kepatuhan Pengobatan dengan Nilai Tingkat Kontrol Asma pada Pasien Asma di Poli Paru RSUD Dr. R. Soedarsono Kota Pasuruan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(10), 399–406. <http://journal-mandiracendikia.com/index.php/JIK-MC/article/view/626>.
- Marantika, H. O., Indriyani, I., & Fitriani, N. (2022). Hubungan Tingkat Kontrol Asma dengan Kualitas Hidup Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *MESINA (Medical Scientific Journal)*, 3(1), 23–27. <https://doi.org/10.32502/msj.v3i1.5201>.
- Marsidi, C. F., Wiyono, W. I., & Jayanti, M. (2023). Hubungan Tingkat Kontrol Asma dengan Kualitas Hidup Pasien Asma Bronkial di Klinik Interna RSUD

- Kotamobagu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 579–586. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i2.14547> .
- Nanang, A., Aggilya, U. R., Widara, R. T., & Arianti, S. W. (2023). Hubungan Tingkat Kontrol Asma dengan Kualitas Hidup Pasien Asma di Poli Paru RS. Lavalette Malang. *Jurnal Kesehatan Medika Udayana*, 9(02), 125–133. <https://doi.org/10.47859/jmu.v9i02.387> .
- Nofita, D. and Kartikasari, D. (2021) ‘Literature Review : Hubungan Tingkat Kontrol Asma Dengan Kualitas Hidup Penderita Asma’. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, pp. 1398–1406. 10.48144/prosiding.v1i.842.
- Nofriati, A. S. U., Mardiana, M., & Irawati, I. (2023). Bagaimana *Health Coaching* Meningkatkan *Self-Efficacy* Pasien Dengan Penyakit Pernafasan Kronis? Scoping Review. *Jurnal Promotif Preventif*, 6(1), 66–74. <https://doi.org/10.47650/jpp.v6i1.710> .
- Nurman, M., & Safitri, Y. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Penyakit Asma Bronkial pada Penderita Asma Bronkial di Desa Kuok Diwilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Kecamatan Kuok Tahun 2021. *SEHAT: Jurnal Kesehatan Terpadu*, 1(2), 28–42. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/s-jkt/article/view/9074>.
- Sutrisna, M., & Rahmadani, E. (2022). Hubungan *Self Efficacy* dengan Kontrol Asma Bronkial. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1994–2004. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/view/6766>.
- Setiawan, W. R., & Syafriati, A. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Asma yang Berulang. *Jurnal Kesehatan*, 12(2). <https://doi.org/10.36729/bi.v12i2.510>.
- Tuloli, T. S., Rasdianah, N., & Basrudin, S. N. W. (2023). Kepatuhan Penggunaan Obat Asma terhadap Kualitas Hidup Pasien Asma Rawat Jalan Rumah Sakit X Gorontalo. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 5(1). <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jsscr/article/view/7278>.
- Utami, P. (2021). Prospective Study : Study of Asthma Therapy and the Relationship Between Asthma Control Levels and Quality of Life of Asthma Patients. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020–Health Science and Nursing (ICoSIHSN 2020)*, pp. 493–499. 10.2991/ahsr.k.210115.097.
- Wahyu, D., & Yanti, L. (2022). Gambaran Tingkat Kekambuhan pada Pasien Asma di Masa COVID-19. *Jurnal Ners Generation*, 1(1), 42–47. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/ng/article/view/3835>.